

Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Tingkat Sekolah Menengah Atas : Tinjauan Psikologis dan Struktural

Neva Lionitha Ibrahim^{1*}, Nurlinda Yunus², Rahmatia J. Lopuo³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo 96128

Korespondensi penulis: neva_s2pendekonomi@mahasiswa.unq.ac.id*

Abstract. *This study aims to evaluate the effectiveness of the implementation of the Independent Learning Curriculum at the Senior High School level by focusing on the psychological aspects of students and factors that hinder implementation. Data were obtained from two case studies at SMAN 3 Gorontalo and SMAN 1 Telaga Biru through a qualitative descriptive method with interview, observation, and documentation techniques. The results of the study show that the Independent Curriculum has a positive impact on the psychological development of students, especially in three main aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor. Students demonstrate improved critical thinking skills, learning motivation, and practical skills through project-based learning. However, the implementation of this curriculum is also faced with various internal obstacles such as low motivation and interest of students, as well as lack of discipline due to freedom in the learning process. External barriers include limited school facilities, lack of parental support for the results of interest-talent assessments, and low teacher readiness and competence in understanding and implementing the curriculum. Based on these findings, systemic support from the government, schools, teachers, and parents is needed to optimize the implementation of the Independent Curriculum so that the goals of national education can be achieved comprehensively.*

Keywords: *Effectiveness, Inhibiting Factors, Merdeka Curriculum, Student Psychology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat Sekolah Menengah Atas dengan fokus pada aspek psikologis siswa dan faktor-faktor penghambat implementasi. Data diperoleh dari dua studi kasus di SMAN 3 Gorontalo dan SMAN 1 Telaga Biru melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif terhadap perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta keterampilan praktis melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun demikian, implementasi kurikulum ini juga dihadapkan pada berbagai hambatan internal seperti rendahnya motivasi dan minat siswa, serta kurangnya disiplin akibat kebebasan dalam proses belajar. Hambatan eksternal mencakup keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya dukungan orang tua terhadap hasil asesmen minat-bakat, serta rendahnya kesiapan dan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan dukungan sistemik dari pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara menyeluruh.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Efektivitas, Psikologi Siswa, Faktor Penghambat.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan nasional, termasuk rendahnya hasil asesmen internasional dan dampak pandemi COVID-19. Implementasi kurikulum ini bertujuan untuk memulihkan proses pembelajaran dan

meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas kurikulum ini sangat penting dilakukan.

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun materi dan metode pembelajaran. Prinsip dasar kurikulum ini adalah menyesuaikan proses pembelajaran dengan minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik. Salah satu keunggulannya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan profil pelajar Pancasila (Tohir, 2019). Di samping itu, kurikulum ini juga menghapus Ujian Nasional dan menggantinya dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Pembaruan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Namun, dalam praktiknya, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, motivasi, minat, dan sikap siswa terhadap pembelajaran menjadi faktor krusial. Kurangnya kesiapan mental siswa dalam menghadapi pendekatan pembelajaran yang fleksibel seringkali menjadi penghambat proses belajar (Sugihartono, 2013). Siswa yang terbiasa dengan sistem pembelajaran konvensional membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kebebasan yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum harus dibarengi dengan pendampingan psikologis dan pedagogis yang memadai.

Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kompetensi guru, dukungan orang tua, dan ketersediaan fasilitas sekolah. Guru sebagai aktor utama pembelajaran dituntut untuk mampu memahami dan menerapkan pendekatan kurikulum yang baru secara optimal. Sayangnya, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama, terutama dalam mengelola pembelajaran yang bersifat diferensiasi dan berbasis proyek (Purba, 2022). Di beberapa sekolah, keterbatasan pelatihan dan panduan teknis menjadi kendala signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru agar transformasi kurikulum dapat berjalan efektif.

Fasilitas penunjang seperti laboratorium, media pembelajaran digital, dan ruang kelas yang layak juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum ini. Di daerah tertentu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal (Ibrahim, 2022a). Selain itu, dukungan dari orang tua juga turut menentukan, terutama dalam mendukung hasil asesmen minat dan bakat siswa. Konflik antara hasil asesmen dengan harapan orang tua dapat

mengganggu proses pembelajaran yang sudah dirancang. Maka, kolaborasi antara sekolah dan orang tua harus ditingkatkan untuk mendukung pendekatan yang personalisasi ini.

Aspek psikologis siswa juga menjadi bagian penting dalam mengukur efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dijadikan indikator keberhasilan kurikulum dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik. Siswa diharapkan tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan sosial, dan kreativitas yang tinggi (Bloom, 1956). Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan menantang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, kajian terhadap dampak psikologis ini menjadi sangat relevan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dari dua perspektif, yakni perubahan psikologis siswa dan faktor penghambat implementasi. Penelitian dilakukan pada SMAN 3 Gorontalo dan SMAN 1 Telaga Biru sebagai studi kasus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan strategi implementasi kurikulum yang lebih adaptif. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan oleh pemangku kebijakan, guru, dan sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan begitu, tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang unggul dan berkarakter dapat tercapai.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kurikulum Merdeka dalam Reformasi Pendidikan

Kurikulum Merdeka merupakan upaya terbaru dalam reformasi pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan fleksibel bagi peserta didik di Indonesia. Diluncurkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, kurikulum ini dirancang untuk merespons learning loss pasca-pandemi COVID-19 dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Karakteristik utama Kurikulum Merdeka meliputi fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran, penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Kebijakan ini juga menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi, di mana pembelajaran harus disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan asesmen awal yang akurat serta

merancang kegiatan belajar yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah struktur pembelajaran, tetapi juga paradigma pendidikan di Indonesia, dari yang bersifat seragam menuju sistem yang lebih personal dan holistik (Azzahra & Fadli, 2023).

Landasan Psikologis dalam Implementasi Kurikulum

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap aspek psikologis peserta didik. Tiga ranah utama dalam psikologi pendidikan yang relevan adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami materi pelajaran; ranah afektif mencakup sikap, minat, dan motivasi; sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan praktis siswa (Kurniasih & Sani, 2022). Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi ketiga ranah ini melalui pembelajaran kontekstual yang mendorong keaktifan siswa dalam menggali, memproses, dan mempresentasikan informasi.

Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi ketika diberikan kebebasan untuk memilih topik, metode, atau bentuk proyek sesuai dengan minat mereka (Hidayati & Fitria, 2022). Ini menunjukkan bahwa strategi Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Evaluasi Efektivitas Implementasi Kurikulum

Evaluasi merupakan komponen penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kebijakan kurikulum. Efektivitas Kurikulum Merdeka dapat diukur dari berbagai indikator, seperti peningkatan hasil belajar, perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran, serta kemampuan guru dalam merancang proses belajar yang bermakna. Menurut Fitriyah dan Nugroho (2023), evaluasi yang berbasis refleksi dan kolaboratif akan lebih efektif dibandingkan dengan model evaluasi administratif yang hanya menekankan pada pelaporan dokumen.

Kurikulum Merdeka mendorong asesmen yang bersifat formatif dan reflektif, di mana proses belajar menjadi bagian penting dari penilaian, bukan hanya hasil akhir. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum ini tidak hanya tergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga keterlibatan aktif semua pihak: guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah. Pelibatan multipihak dalam evaluasi akan menghasilkan perbaikan berkelanjutan yang mampu mendorong pendidikan yang lebih bermakna dan berdaya guna.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya dari aspek psikologis siswa serta faktor-faktor penghambat yang dialami guru dan pihak sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang kompleks dan dinamis, serta memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan pendidikan dari perspektif para pelaku pendidikan (Creswell, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus ganda. Dua sekolah menjadi fokus penelitian, yaitu SMAN 3 Gorontalo dan SMAN 1 Telaga Biru, yang masing-masing memiliki tingkat kesiapan berbeda dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam praktik nyata pelaksanaan kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa.

Studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dalam dunia pendidikan, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah, baik dari segi kebijakan, proses pembelajaran, maupun perilaku peserta didik dan tenaga pendidik. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "*how*" dan "*why*" terhadap suatu fenomena yang kompleks, dan ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas.

Dalam konteks penelitian implementasi Kurikulum Merdeka, studi kasus ganda memberikan keuntungan dalam membandingkan efektivitas kurikulum tersebut di dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Dengan mengkaji dua sekolah — satu dengan tingkat kesiapan tinggi dan satu lagi yang baru mengadopsi kurikulum — peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan maupun hambatan secara lebih menyeluruh. Studi kasus ganda juga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik pengajaran, respons siswa, dan peran manajemen sekolah dalam pelaksanaan kurikulum yang bersifat fleksibel dan berbasis konteks.

Dengan demikian, pendekatan studi kasus ganda sangat relevan dan strategis dalam mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, karena mampu memberikan gambaran utuh dan berimbang tentang dinamika penerapannya di lapangan. Hasil dari penelitian seperti ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori implementasi kurikulum,

tetapi juga memberikan masukan praktis bagi para pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan di berbagai jenjang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Gorontalo, Kota Gorontalo dan SMAN 1 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan dua sekolah ini didasarkan atas perbedaan tingkat adopsi Kurikulum Merdeka, sehingga memungkinkan perbandingan kondisi dan efektivitasnya secara kontekstual.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yang dipilih secara purposive, yaitu :

Tabel 1. Tabel Data Informan

No.	Nama Informan	Usia	Jabatan / Peran	Asal Sekolah
1	Ridwan Djabar, M.Pd (RD)	40 tahun	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	SMAN 3 Gorontalo
2	Iswanto Madjidu, S.Pd (IM)	27 tahun	Guru Kelas XI	SMAN 3 Gorontalo
3	Anisa Rahmawati (AR)	16 tahun	Siswa Kelas XI	SMAN 3 Gorontalo
4	Siti Magfirah (SM)	16 tahun	Siswa Kelas XI	SMAN 3 Gorontalo
5	Asma Napi, M.Pd (AN)	43 tahun	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	SMAN 1 Telaga Biru
6	Novita Muchsin, S.Pd (NM)	27 tahun	Guru Kelas X	SMAN 1 Telaga Biru
7	Sulastri Jafar (SJ)	16 Tahun	Siswa Kelas XII	SMAN 1 Telaga Biru

Sumber : Data Primer, 2025.

Kriteria pemilihan informan meliputi terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, memiliki pengalaman minimal 1 semester dalam menerapkan kurikulum tersebut dan bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif.

Fokus dan Variabel Penelitian

Fokus penelitian dibagi menjadi dua dimensi utama :

- a. **Aspek Psikologis Siswa**, yang mencakup:
 - a) Motivasi belajar
 - b) Minat terhadap pelajaran

- c) Sikap terhadap pembelajaran berbasis proyek
- b. **Faktor Penghambat Implementasi**, yang terbagi menjadi :
 - a) Faktor internal : keterlibatan siswa, kesiapan mental, kedisiplinan belajar.
 - b) Faktor eksternal : dukungan orang tua, kompetensi guru, fasilitas sekolah, sistem penilaian, dan metode pembelajaran.

Fokus ini digunakan sebagai pedoman dalam menyusun panduan wawancara dan analisis data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama :

- 1) Wawancara mendalam (in-depth interview), dilakukan secara langsung kepada para informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi mereka terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.
- 2) Observasi langsung, dilakukan di kelas untuk melihat praktik pembelajaran dan interaksi guru-siswa selama proses belajar berbasis Kurikulum Merdeka.
- 3) Studi dokumentasi, mencakup analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, hasil asesmen siswa, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan implementasi kurikulum.

Untuk menjaga konsistensi data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan catatan lapangan sistematis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan:

- Reduksi data: menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi berdasarkan kategori tertentu (psikologis dan struktural).
- Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk naratif, matriks, dan temuan kunci untuk memudahkan interpretasi.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menarik makna dan pola yang muncul dari data serta melakukan pengecekan ulang dengan informan untuk memastikan validitasnya.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

- Triangulasi sumber : membandingkan informasi dari informan berbeda dalam satu sekolah maupun antar sekolah.
- Triangulasi teknik : membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.
- Member checking : meminta konfirmasi ulang kepada informan atas hasil interpretasi peneliti agar hasil yang diperoleh valid dan tidak bias.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Psikologis Siswa dalam Pembelajaran

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 3 Gorontalo dan SMAN 1 Telaga Biru secara umum menunjukkan adanya perubahan psikologis pada siswa, yang dapat dilihat dari tiga ranah utama dalam psikologi pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif (Pemahaman)

Ranah kognitif berkaitan dengan peningkatan pemahaman, pengolahan informasi, serta kemampuan berpikir logis dan kritis. Informasi dari guru dan siswa menunjukkan bahwa kurikulum ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Guru IM menjelaskan bahwa siswa kini lebih mampu mengakses informasi secara mandiri, memahami materi yang disesuaikan dengan minat dan bakat, serta mampu mengerjakan soal berbasis pemecahan masalah. Dalam kurikulum ini, siswa juga mengikuti asesmen minat dan bakat di awal masuk SMA, yang digunakan untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan karakteristik siswa. Lebih lanjut, guru memanfaatkan teknologi seperti quiz online melalui scan barcode, pengumpulan tugas melalui email dan WhatsApp, serta penggunaan media digital lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mempercepat adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran berbasis digital.

Dari sisi siswa, SM menyampaikan bahwa materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena metode guru yang variatif dan interaktif. Diskusi kelompok, presentasi, dan tugas berbasis proyek membuat suasana belajar tidak monoton. Namun, SM juga mengakui masih ada guru yang menyampaikan materi terlalu cepat, sehingga beberapa siswa kesulitan mengikuti pembelajaran. NF, selaku ketua kelas, menambahkan bahwa tantangan utama di ranah kognitif adalah beban tugas yang sangat banyak. Karena kurikulum ini mendorong siswa aktif, maka guru cenderung

memberikan tugas-tugas proyek dalam jumlah besar, sehingga siswa lebih fokus pada penyelesaian tugas dibandingkan memahami materi secara mendalam.

SJ, salah satu siswa dari SMAN 1 Talaga Biru, menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mengenal diri sendiri, terutama dalam hal minat dan potensi belajar. Ia merasa bahwa sistem pembelajaran yang lebih fleksibel membuatnya tidak mudah stres, terutama saat menghadapi tugas-tugas yang membutuhkan kreativitas. Menurut SJ, dalam ranah kognitif, ia lebih mudah menyerap materi karena guru tidak terpaku pada metode ceramah, tetapi lebih banyak memberi ruang diskusi dan refleksi. Namun terkadang pembelajaran mandiri membuat mereka kesulitan belajar, tetap perlu arahan dari guru.

Kesimpulan ranah kognitif, Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan jika didukung oleh metode pembelajaran yang sesuai, asesmen yang tepat, dan fasilitas pendukung yang memadai. Namun, beban tugas dan kompetensi guru menjadi faktor penting yang perlu diperbaiki agar proses kognitif tidak terhambat.

b. Ranah Afektif (Emosional)

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, motivasi, minat, dan emosi siswa terhadap proses belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk memiliki sikap positif, berani berekspresi, serta mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran.

Guru IM menyatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap model pembelajaran yang lebih terbuka dan menyenangkan. Mereka termotivasi karena diberi kebebasan memilih mata pelajaran dan metode pembelajaran sesuai minat. Namun demikian, tidak semua siswa bisa menyesuaikan diri dengan cepat. Sifat kurikulum yang fleksibel kadang disalahgunakan oleh siswa, seperti bermain saat proses belajar berlangsung atau tidak fokus saat diskusi kelompok. Guru menyebutkan bahwa kontrol terhadap kelas menjadi tantangan tersendiri.

Dari sisi siswa, NF dan SM mengakui bahwa mereka lebih nyaman dan bersemangat dalam sistem ini, terutama karena bisa berkolaborasi dalam proyek dan tidak hanya duduk mendengarkan teori. Namun, mereka juga merasa terbebani karena intensitas proyek tinggi sering membuat mereka kelelahan dan jenuh. Kemudian SJ dari SMAN 1 Talaga Biru menekankan bahwa ia merasa lebih dihargai pendapatnya di kelas, karena sering dilibatkan dalam penentuan topik atau cara penyampaian

materi. Hal ini membuatnya lebih percaya diri dan berani mengemukakan ide. Namun demikian, ia juga menyebutkan bahwa beberapa teman sekelasnya merasa kesulitan beradaptasi karena kurang terbiasa dengan sistem belajar yang terbuka dan menuntut tanggung jawab individu yang lebih besar.

Kesimpulan ranah afektif, kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap motivasi dan minat belajar siswa, tetapi tetap memerlukan kontrol kelas yang baik dari guru serta pengelolaan beban tugas agar tidak menguras energi siswa secara emosional.

c. Ranah Psikomotorik (Perilaku)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, keterampilan, serta pelibatan tubuh dalam aktivitas belajar. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis seperti menulis artikel, membuat video, poster, laporan, dan produk kreatif lainnya.

Guru IM menuturkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan. Misalnya, siswa sudah mampu membuat film pendek bertema pendidikan, poster kampanye literasi, serta laporan penelitian kecil. Ini terjadi karena guru aktif memberikan tugas-tugas berbasis praktik. SM menyampaikan bahwa keterampilan seperti observasi lapangan dan editing video sangat mereka nikmati, meskipun proses pengerjaannya cukup melelahkan. Bahkan, banyak siswa yang rela bekerja sama di luar jam pelajaran demi menyelesaikan tugas proyek dengan baik. Namun demikian, keterampilan ini belum bisa berkembang merata di seluruh siswa. Beberapa dari mereka tidak memiliki akses perangkat teknologi yang memadai atau tidak cukup mendapat bimbingan dari guru. Ini menyebabkan kesenjangan antara siswa yang mampu dan yang kesulitan berkembang secara psikomotorik.

Sedangkan pada ranah psikomotorik, SJ dari SMAN 1 Telaga Biru merasa tertantang sekaligus termotivasi karena sering mengerjakan proyek nyata seperti vlog pembelajaran atau karya desain. Ia menyatakan bahwa proyek-proyek ini membuatnya belajar banyak hal baru di luar teori, seperti manajemen waktu dan kerjasama tim. Meski begitu, ia juga berharap adanya pelatihan singkat dari guru tentang penggunaan aplikasi tertentu agar siswa yang belum mahir teknologi tidak tertinggal.

Kesimpulan ranah psikomotorik yaitu pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan keterampilan praktis siswa secara signifikan. Namun, perbedaan kemampuan guru dalam membimbing serta akses terhadap

teknologi masih menjadi tantangan utama dalam pemerataan kemampuan psikomotorik siswa.

Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada dua sekolah menengah atas, yaitu SMAN 3 Gorontalo dan SMAN 1 Telaga Biru, menunjukkan adanya kendala baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan utama—Ridwan Djabar, M.Pd dan Iswanto Madjidu, S.Pd dari SMAN 3 Gorontalo, serta Asma Napi, M.Pd dan Novita Muchsin, S.Pd dari SMAN 1 Telaga Biru—diperoleh informasi mengenai faktor-faktor penghambat yang berbeda sesuai dengan konteks dan kesiapan masing-masing sekolah.

Faktor Internal

1) Motivasi Siswa

Di SMAN 3 Gorontalo, motivasi siswa cenderung lebih baik karena sekolah telah menerapkan sistem asesmen minat dan bakat sejak awal penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut RD, proses asesmen yang dilakukan melalui psikotes oleh pihak ketiga membantu sekolah dalam mengenali kecenderungan siswa, sehingga pembelajaran bisa diarahkan sesuai minat mereka. Hal ini meningkatkan semangat belajar. Sementara itu, di SMAN 1 Telaga Biru, berdasarkan keterangan NM, motivasi siswa masih rendah karena belum diterapkan sistem asesmen serupa. Pembelajaran berjalan tanpa dasar pemetaan minat siswa, sehingga guru kesulitan menyesuaikan materi dengan kebutuhan masing-masing individu. Kurangnya pemahaman siswa terhadap urgensi pembelajaran juga turut mempengaruhi antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan belajar.

2) Sikap dan Disiplin Siswa

Baik di SMAN 3 Gorontalo maupun SMAN 1 Telaga Biru, terdapat masalah dalam hal sikap dan disiplin siswa. Di SMAN 3, menurut IM, pembelajaran yang cenderung fleksibel membuat siswa seringkali menyalahgunakan waktu diskusi atau tugas proyek untuk melakukan aktivitas non-pembelajaran, seperti bermain gawai atau keluar kelas tanpa izin. Sementara di SMAN 1 Telaga Biru, AN menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan sikap malas akibat terbiasa belajar dari rumah selama pandemi. Adaptasi mereka terhadap sistem tatap muka masih belum maksimal, ditambah dengan pengelolaan kelas oleh guru yang belum optimal. Hal ini memperburuk konsentrasi siswa saat pembelajaran berlangsung.

3) Minat Siswa

Minat belajar siswa di SMAN 3 cukup terkelola dengan baik karena adanya sistem pengelompokan berdasarkan asesmen minat dan bakat. Meski sempat terjadi ketidaksesuaian antara hasil asesmen dan harapan siswa, sekolah mampu menyelesaikannya melalui pendekatan dialogis dengan siswa dan orang tua. Sebaliknya, di SMAN 1 Telaga Biru, NM menyampaikan bahwa proses identifikasi minat siswa masih dalam tahap perencanaan. Belum ada mekanisme khusus yang digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan minat dan bakat mereka, sehingga pendekatan pembelajaran masih bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan personal siswa secara optimal.

Faktor Eksternal

1) Dukungan Orang Tua

Di SMAN 3 Gorontalo, IM menyatakan bahwa masih ada orang tua siswa yang tidak mendukung hasil asesmen minat dan bakat. Beberapa orang tua lebih memilih anaknya masuk jurusan tertentu berdasarkan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan hasil tes psikologi. Hal ini menyulitkan sekolah dalam menyusun kelas yang sesuai dengan hasil asesmen. Di sisi lain, SMAN 1 Telaga Biru tidak menghadapi kendala berarti dalam hal dukungan orang tua, sebab mereka belum melaksanakan sistem asesmen yang memicu konflik atau perdebatan antara sekolah dan orang tua.

2) Fasilitas Sekolah

SMAN 3 Gorontalo memiliki fasilitas yang lebih lengkap seperti ruang kelas yang luas, taman bacaan, serta penggunaan LCD proyektor, meski jumlah perangkat terbatas dan beberapa ruang masih dalam tahap renovasi. Hal ini disampaikan oleh Ridwan Djabar yang mengakui bahwa meskipun ada keterbatasan, sarana sekolah masih cukup mendukung pembelajaran berbasis proyek. Sebaliknya, SMAN 1 Telaga Biru menghadapi hambatan lebih besar. AN menyatakan bahwa laboratorium dan alat peraga masih terbatas, bahkan beberapa dalam kondisi rusak. Hal ini mengganggu pelaksanaan pembelajaran praktis yang menjadi bagian inti dari Kurikulum Merdeka.

3) Sistem Pembelajaran dan Materi

Menurut IM, sistem pembelajaran di SMAN 3 Gorontalo sudah cukup terorganisir. Guru telah menggunakan metode seperti *Project Based Learning*, *Inquiry-Based Learning*, serta kuis berbasis barcode. Penilaian menggunakan sistem KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sudah diterapkan, dan asesmen

dilakukan secara berkala melalui tes formatif dan sumatif. Refleksi rutin dilakukan untuk mengevaluasi capaian siswa. Sementara itu, di SMAN 1 Telaga Biru, NM menyampaikan bahwa guru masih kesulitan menyusun konten pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Padatnya jadwal sekolah membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk merancang konten variatif, terlebih karena keterbatasan media dan fasilitas pendukung seperti buku referensi dan perangkat teknologi.

4) Kompetensi Guru

Guru di SMAN 3 Gorontalo sudah relatif siap menjalankan Kurikulum Merdeka karena telah beradaptasi sejak tahun 2021. Namun, menurut IM, masih terdapat kendala karena tidak adanya pedoman resmi atau capaian pembelajaran seperti pada Kurikulum 2013. Guru harus belajar secara mandiri dari platform *Merdeka Mengajar* tanpa pelatihan intensif dari pemerintah. Berbeda halnya dengan guru di SMAN 1 Telaga Biru, yang menurut AN masih dalam tahap adaptasi awal karena kurikulum baru diterapkan selama beberapa semester. Guru belum memahami sepenuhnya seluk-beluk Kurikulum Merdeka dan belum maksimal dalam menyusun perangkat ajar. Tidak adanya panduan resmi juga membuat mereka kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa SMAN 3 Gorontalo lebih siap dalam penerapan Kurikulum Merdeka dibandingkan SMAN 1 Telaga Biru. SMAN 3 telah memiliki sistem asesmen minat bakat, fasilitas relatif memadai, serta guru yang sudah beradaptasi. Meski menghadapi hambatan seperti penolakan hasil asesmen oleh orang tua dan keterbatasan perangkat pembelajaran, sekolah mampu mengelolanya dengan pendekatan kolaboratif. Sementara itu, SMAN 1 Telaga Biru masih dalam tahap awal adaptasi, dengan hambatan utama pada motivasi dan minat siswa, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya kompetensi guru dalam pengelolaan sistem pembelajaran berbasis proyek. Kurangnya pelatihan dan panduan dari pemerintah juga memperlambat proses adaptasi kurikulum di sekolah ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Gorontalo dan SMAN 1 Telaga Biru berjalan dengan tingkat kesiapan yang berbeda, yang selaras dengan asumsi teoritis bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kesiapan sistem dan sumber daya di tiap satuan pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka hadir untuk menjawab

tantangan pendidikan pasca-pandemi dan menekankan pada fleksibilitas serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa SMAN 3 Gorontalo, dengan pengalaman lebih panjang dalam penerapan kurikulum ini, telah mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen minat-bakat secara sistematis. Sebaliknya, SMAN 1 Telaga Biru yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama beberapa semester masih bergumul dengan proses adaptasi, baik dari sisi siswa, guru, maupun sistem pendukung lainnya.

Secara psikologis, perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa memang mulai tampak, khususnya di SMAN 3 Gorontalo. Siswa lebih aktif, mandiri, dan kreatif, sejalan dengan teori Bloom (1956) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan dapat diukur melalui perkembangan ketiga ranah tersebut. Namun, sebagaimana dinyatakan oleh Sugihartono (2013), pendekatan fleksibel seperti dalam Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan mental siswa. Di kedua sekolah, masih ditemukan siswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang lebih bebas dan menuntut keterlibatan aktif. Faktor seperti motivasi yang fluktuatif, sikap yang kurang disiplin, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran diferensiasi menjadi tantangan internal yang nyata. Ini membuktikan bahwa perubahan kurikulum harus dibarengi dengan dukungan psikologis dan pendampingan berkelanjutan terhadap siswa.

Dari sisi eksternal, hasil penelitian memperkuat pandangan Purba (2022) dan Ibrahim (2022a) bahwa kompetensi guru, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana merupakan penentu utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Di SMAN 3 Gorontalo, guru sudah mulai mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan memanfaatkan teknologi digital meski masih mengeluhkan kurangnya panduan resmi capaian pembelajaran. Sebaliknya, guru di SMAN 1 Telaga Biru belum sepenuhnya memahami seluk-beluk kurikulum karena minimnya pelatihan. Fasilitas juga menjadi pembeda : SMAN 3 memiliki dukungan infrastruktur yang relatif memadai, sedangkan SMAN 1 menghadapi kekurangan alat laboratorium, media pembelajaran, dan referensi ajar. Selain itu, resistensi orang tua terhadap hasil asesmen di SMAN 3 menunjukkan pentingnya penguatan komunikasi antara sekolah dan wali murid, sejalan dengan pandangan bahwa personalisasi pembelajaran perlu mendapat dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam menjalankan kurikulum baru agar tujuan mencetak pelajar Pancasila yang berdaya saing dan berkarakter dapat tercapai secara merata.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Tingkat Sekolah Menengah Atas berdasarkan tinjauan psikologis dan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah sama-sama telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, tingkat kesiapan dan capaian pelaksanaannya berbeda. SMAN 3 Gorontalo yang telah menerapkan kurikulum ini selama beberapa tahun cenderung lebih stabil dan adaptif dalam pelaksanaan asesmen minat-bakat, pengelolaan pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan metode penilaian yang lebih variatif. Sebaliknya, SMAN 1 Telaga Biru yang baru menerapkan kurikulum selama beberapa semester masih menghadapi berbagai tantangan teknis dan manajerial.

Dari sisi internal, motivasi dan minat belajar siswa di SMAN 3 Gorontalo relatif lebih terarah karena adanya asesmen psikologis sebagai dasar pemilihan mata pelajaran, sementara di SMAN 1 Telaga Biru motivasi siswa cenderung lemah karena belum adanya sistem pemetaan minat dan bakat. Selain itu, sikap siswa terhadap pembelajaran masih menjadi tantangan di kedua sekolah, khususnya dalam hal kedisiplinan dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Di sisi eksternal, SMAN 1 Telaga Biru menghadapi keterbatasan fasilitas belajar, kesiapan guru, dan sistem pembelajaran yang belum sepenuhnya optimal, sedangkan SMAN 3 Gorontalo meskipun lebih siap, tetap menghadapi kendala seperti keterbatasan panduan resmi dan resistensi dari sebagian orang tua terhadap hasil asesmen.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, kompetensi guru, sistem asesmen yang terstruktur, serta dukungan fasilitas dan partisipasi orang tua. Sekolah dengan pengalaman lebih lama dalam menerapkan kurikulum ini cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi, sedangkan sekolah yang baru mengadopsinya masih membutuhkan pendampingan, pelatihan, dan pembenahan sistem pendukung. Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka Belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, M., & Hasan, N. (2023). Ketimpangan fasilitas dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 15(2), 117–129.
- Azzahra, N., & Fadli, M. (2023). Kurikulum Merdeka dan relevansinya dalam pendidikan modern. *Edukasi Global*, 11(1), 33–42.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Fitriyah, L., & Nugroho, Y. (2023). Evaluasi formatif dalam Kurikulum Merdeka: Studi reflektif guru SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(3), 211–223.
- Hidayati, A., & Fitria, D. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 87–95.
- Ibrahim, N. L. (2022a). Identifikasi faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada tingkat sekolah menengah atas. *Universitas Negeri Gorontalo*. https://www.researchgate.net/publication/365946922_IDENTIFIKASI_FAKTOR_PENGHAMBAT_PENERAPAN_KURIKULUM_MERDEKA_BELAJAR_PADA_TINGKAT_SEKOLAH_MENENGAH_ATAS_Studi_Kasus_pada_SMAN_1_Telaga_Biru_dan_SMAN_3_Gorontalo
- Ibrahim, N. L. (2022b). Perubahan psikologis siswa kelas X saat pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar pada SMAN 3 Gorontalo. *Universitas Negeri Gorontalo*. https://www.researchgate.net/publication/366422385_PERUBAHAN_PSIKOLOGIS_SISWA_KELAS_X_SAAAT_PEMBELAJARAN_MENGGUNAKAN_KURIKULUM_MERDEKA_BELAJAR_PADA_SMAN_3_GORONTALO
- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniasih, T., & Sani, R. (2022). Psikologi pendidikan dalam pendekatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Psikopedagogik*, 13(4), 147–159.
- Pratama, R., & Yuliani, D. (2023). Pelatihan guru dan peningkatan kompetensi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 9(1), 65–74.
- Purba, A. (2022). *Transformasi pendidikan dalam era Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Ramadhani, S., Nuraini, T., & Fauzan, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Antara idealisme dan realitas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 25–38.
- Sugihartono, R. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tohir, M. (2019). *Konsep Merdeka Belajar dan implikasinya*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wahyuni, D., & Setyawan, T. (2022). Resistensi orang tua terhadap asesmen minat dan bakat pada Kurikulum Merdeka. *Komunitas Edukasi*, 8(3), 179–188.
- Wibowo, A., & Maulidiyah, H. (2023). Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kelas heterogen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2), 99–108.